

**ABSTRAK**

Fokus dari penelitian ini adalah mengungkap secara kritis diskursus intoleransi dalam Pilkada Jakarta 2017 yang diwacanakan oleh media *online Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co* melalui pelbagai pemberitaannya. Penelitian ini berangkat dari persoalan menguatnya wacana intoleransi yang menjadi wacana dominan dalam momen kontestasi politik tersebut. Adapun penelitian ini merumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimana diskursus mengenai intoleransi diartikulasikan melalui pelbagai berita yang ada pada portal berita *Tempo.co, Republika.co.id, dan Kompas.com* ? 2) Apa makna terselubung dari diskursus intoleransi tersebut?

Studi ini menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough yang berguna untuk membaca hubungan yang konstitutif dari praktik pewacanaan intoleransi yang diartikulasikan oleh ketiga media dengan praktik sosio-kultural yang menjadi konteks wacana. Peneliti juga memakai ekonomi-politik media Marxis untuk melihat kepentingan ekonomi dari media dalam studi ini yang merupakan bagian dari konglomerasi media di Indonesia dan teori aparatus negara ideologis Althusser sebagai pisau analisa tambahan untuk membaca bagaimana posisi media dalam mewacanakan narasi ideologis negara.

Wacana intoleransi pada studi ini tersebar pada empat tematik wacana yaitu wacana aksi bela Islam, wacana penistaan agama, wacana kepemimpinan Muslim, dan wacana pasca-Ahok. Hasil dari penelitian ini antara lain wacana intoleransi ini merupakan satu bentuk wacana politik yang menjadi ruang bagi pertarungan kekuasaan dengan bergerak secara sentrifugal, dan terdapat tiga dimensi intoleransi yaitu intoleransi antar agama, intoleransi intra agama, dan intoleransi negara.

**Keyword:** *diskursus intoleransi, pilgub jakarta tahun 2017, ekonomi-politik media, critical discourse analysis, aparatus negara ideologis*

**ABSTRACT**

The focus on this study is to critically uncover the discourse of intolerance in the 2017 Jakarta Election which was discussed by online media such as Kompas.com, Republika.co.id, and Tempo.co through various reports. This study was based on the strengthening of the discourse of intolerance which became the dominant discourse in moments of political contestation. This study concluded two research formulation problems as follows: 1) How is the discourse of intolerance articulated through various report on the news portal such as Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co? 2) What veiled meanings of discourse of intolerance?

The method used in this study was critical discourse analysis by Norman Fairclough which can indicate the constitutive relations from the discourse of intolerance practices that is articulated in all three media with sociocultural practices that have become the context of discourse. Researcher also used Marxist political economy of media to look further at the economic interests of the media in this study which was a part of a media conglomerate in Indonesia and the ideological state apparatus of Althusser as an additional analysis to understand how the media position in the ideological narrative of the country.

Discourse of intolerance in this study was spread on four thematic discourses, namely discourse of Islamic defense action, religious blasphemy discourse, Muslim leadership discourse, and post-Ahok discourse. The result in this study found that discourse of intolerance is a form of political discourse that becomes a space for power struggle by moving centrifugally, and there are three dimensions of intolerance, namely intolerance between religions, intolerance intra-religions, and state intolerance.

**Keywords:** discourses of intolerance, Jakarta governor election 2017, political-economy of media, critical discourse analysis, ideological state apparatus